

PROGRAM SWAMEDIKASI UNTUK PENCEGAHAN DINI RISIKO SALAH OBAT DENGAN PENYULUHAN DI SMAN 4 METRO

**Arta Arum Cahyani*, Made Ari Angriyani, Moudy Naqia Q.H., Ni Komang
Tabita R.A., Octavia Putri Murdita, Preti Winata**

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Email Korespondensi Penulis: pretywinata68@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication is a common practice among students; however, inadequate knowledge in its implementation may increase the risk of medication errors. This study aimed to determine the effect of self-medication counseling as an early prevention of medication error risk among students. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The participants consisted of 29 students who received an intervention in the form of health counseling on appropriate self-medication practices. Data were collected using a knowledge questionnaire administered before and after the counseling session. Data analysis was conducted using a paired sample t-test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 60.69% in the pretest to 95.52% in the posttest. Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge levels before and after the counseling. In conclusion, self-medication counseling has a significant effect on improving students' knowledge as an early preventive effort against the risk of medication errors. Therefore, self-medication counseling should be implemented continuously in the school environment.

Keywords: *Counseling, Self-Medication, Medication ErrorRisk, Students*

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan mandiri yang banyak dilakukan oleh pelajar, namun praktik yang tidak disertai pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan risiko salah obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan swamedikasi sebagai Upaya pencegahan dini Risiko salah obat pada pelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 29 pelajar yang diberikan intervensi berupa penyuluhan Kesehatan mengenai swamedikasi yang benar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan pelajar dari 60,69% pada pretest menjadi 95,52% pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Kesimpulan dari penelitian ini Adalah penyuluhan swamedikasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pelajar sebagai

upaya pencegahan dini Risiko salah obat. Oleh karena itu, penyuluhan swamedikasi perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Penyuluhan, Swamedikasi, Risiko Salah Obat, Pelajar

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya pengobatan mandiri yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa resep dokter. Praktik swamedikasi banyak dilakukan karena kemudahan memperoleh obat, keterbatasan waktu, serta anggapan bahwa keluhan yang dialami tidak memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Namun, swamedikasi yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan risiko salah obat, seperti kesalahan dosis, penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, serta ketidaktahuan terhadap efek samping dan interaksi obat (*World Health Organization*, 2014).

Menurut WHO, swamedikasi yang rasional harus dilakukan dengan memperhatikan pengetahuan yang cukup mengenai obat, meliputi indikasi, dosis, aturan pakai, serta potensi risiko yang mungkin timbul (WHO, 2014). Penggunaan obat yang tidak tepat dapat meningkatkan kejadian *medication error* yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa penggunaan obat secara rasional harus memenuhi prinsip tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat cara penggunaan, sehingga edukasi mengenai penggunaan obat sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan risiko salah obat (Kemenkes RI, 2011).

Pelajar merupakan kelompok yang rentan melakukan swamedikasi tanpa pemahaman yang benar. Rendahnya literasi kesehatan, kurangnya edukasi formal mengenai obat, serta pengaruh lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya dapat mendorong pelajar menggunakan obat berdasarkan kebiasaan atau pengalaman sebelumnya. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku kesehatan yang tidak tepat, termasuk dalam penggunaan obat secara mandiri.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Melalui penyuluhan, informasi kesehatan dapat disampaikan secara terstruktur dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman sasaran (Notoatmodjo, 2014). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai penggunaan obat mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden secara signifikan dan berperan dalam pencegahan risiko salah obat, khususnya pada kelompok remaja (Rahmawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa tingkat pengetahuan pelajar sebelum diberikan penyuluhan swamedikasi masih tergolong sedang dengan nilai rata-rata pretest sebesar 60,69%. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata posttest sebesar 95,52%. Hasil uji statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menandakan adanya pengaruh penyuluhan swamedikasi terhadap peningkatan pengetahuan pelajar. Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan literasi dan perilaku kesehatan individu.

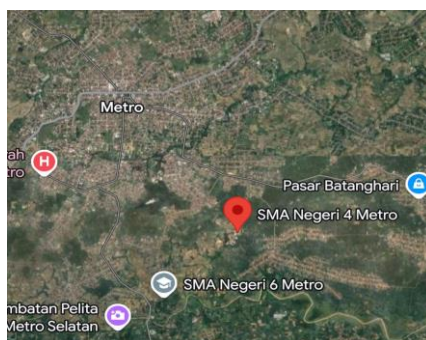
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan swamedikasi sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat pada pelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah guna meningkatkan literasi kesehatan dan mencegah risiko salah obat sejak usia dini.

MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap status kesehatan dan pola penggunaan obat pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Metro, dapat diuraikan bahwa permasalahan yang muncul tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara tingkat pengetahuan dan praktik swamedikasi yang dilakukan oleh siswa. Rendahnya pemahaman mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional tercermin dari kecenderungan siswa dalam menggunakan obat berdasarkan kebiasaan atau anjuran dari lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan informasi ilmiah yang tertera pada kemasan obat.

Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam menafsirkan label obat, seperti dosis, aturan pakai, kontraindikasi, peringatan, serta efek samping, menunjukkan masih rendahnya literasi kesehatan siswa dalam aspek farmakoterapi dasar. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya kesalahpahaman terkait klasifikasi obat yang diperbolehkan dalam swamedikasi, yang berpotensi mendorong penggunaan obat di luar indikasi yang tepat. Secara konseptual, kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi terjadinya medication error yang dapat berdampak pada efektivitas terapi maupun keselamatan individu. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan ini difokuskan pada pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai praktik swamedikasi yang aman dan rasional? Rumusan masalah ini menjadi landasan dalam menilai efektivitas intervensi edukasi yang diberikan, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan literasi kesehatan di kalangan pelajar.

Sebagai bagian dari penguatan konteks penelitian, lokasi pelaksanaan kegiatan disajikan dalam bentuk visual melalui denah yang bersumber dari Google Maps. Penyajian peta lokasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran geografis yang jelas dan komprehensif mengenai tempat penelitian, sehingga pembaca dapat memahami secara lebih kontekstual lingkungan serta cakupan wilayah pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Lokasi SMAN 4 Metro

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dengan menggunakan pendekatan pre-eksperimental berbasis desain one group *pretest-*

posttest, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai praktik swamedikasi yang benar dan rasional. Subjek kegiatan terdiri atas 29 pelajar yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur, mencakup materi terkait pemilihan obat yang tepat, aturan penggunaan, dosis, efek samping, serta prinsip penggunaan obat yang aman. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner pengetahuan yang telah disusun berdasarkan indikator konsep swamedikasi, yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan penyuluhan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan uji paired sample t-test guna mengetahui signifikansi perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan obat yang aman dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dengan topik “swamedikasi sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat pada pelajar” dilaksanakan di SMAN 4 Metro pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025 dengan melibatkan 29 siswa sebagai peserta. Kegiatan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu survei dan observasi, perancangan materi dan persiapan, serta realisasi kegiatan. Pendekatan ini bertujuan memastikan intervensi edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta serta efektif dalam meningkatkan pemahaman terkait penggunaan obat yang rasional. Tahap pertama kegiatan diawali dengan survei lokasi dan observasi lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal terkait tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi serta kebiasaan penggunaan obat secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan obat yang benar, khususnya terkait dosis, indikasi, serta cara penggunaan obat. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi

penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Tahap kedua meliputi perancangan materi penyuluhan serta persiapan alat penunjang kegiatan. Materi disusun secara sistematis dan komunikatif dengan mengacu pada konsep penggunaan obat yang rasional, meliputi pengertian swamedikasi, golongan obat, prinsip 5 tepat, DAGUSIBU, serta kesalahan umum dalam penggunaan obat. Selain itu, disiapkan media edukasi berupa leaflet yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian informasi serta meningkatkan daya tarik peserta dalam mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest* dan *posttest* juga disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Tahap persiapan ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan, karena materi dan media yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta berdasarkan hasil observasi awal.



Gambar 2. Leaflet Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMAN 4 Metro dengan jumlah peserta sebanyak 29 siswa. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana sebagai bentuk pembukaan serta penyampaian tujuan kegiatan. Selanjutnya, peserta diberikan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait swamedikasi. Hasil pretest ini digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan.

Setelah itu penyampaian materi menggunakan *Powerpoint* materi dibuat secara informatif, terstruktur dan menarik kepada target sasaran yaitu siswa pada saat penyuluhan agar dapat tersampaikan dengan baik. Swamedikasi diartikan sebagai upaya pengobatan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan dengan menggunakan obat tanpa resep dokter. Swamedikasi yang

tepat dapat membantu masyarakat dalam menangani gangguan kesehatan ringan secara cepat dan efisien, namun tetap memerlukan pengetahuan yang memadai agar tidak menimbulkan dampak negatif. Dalam pelaksanaan swamedikasi, terdapat berbagai jenis obat yang dapat digunakan, terutama obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat-obat tersebut umumnya digunakan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, nyeri, batuk, pilek, atau gangguan pencernaan. Pemilihan jenis obat harus disesuaikan dengan gejala yang dialami serta informasi yang tertera pada kemasan obat.

Dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan terkait penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan partisipasi, diberikan *doorprize* kepada peserta yang aktif sebagai bentuk apresiasi. Metode interaktif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan metode satu arah. Setelah seluruh rangkaian materi selesai, dilakukan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebagian besar responden berada pada usia remaja, yang merupakan kelompok usia rentan dalam melakukan swamedikasi tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Karakteristik responden ini penting karena tingkat kedewasaan dan pengalaman pelajar dalam menggunakan obat dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta sikap dalam melakukan swamedikasi.

Tabel 1. Nilai pretest dan posttest dari peserta penyuluhan

No	Pretest (%)	Posttest (%)
1.	60	100
2.	60	90
3.	60	90
4.	40	90
5.	60	100
6.	70	90
7.	70	90
8.	70	100
9.	70	100
10.	60	100
11.	50	90
12.	70	100
13.	70	100
14.	60	100
15.	50	90
16.	50	90
17.	70	100
18.	60	100
19.	70	100
20.	40	100
21.	60	90
22.	60	90
23.	60	100
24.	50	100
25.	70	90
26.	70	90
27.	60	90
28.	60	100
29.	60	100
Rata-rata	60,68%	95,517%

Berdasarkan dari hasil analisis tabel 1, diperoleh rata-rata pengetahuan responden terhadap pengetahuan swamedikasi sebagai pencegahan dini risiko salah obat sebelum dilakukan penyuluhan *pretest* didapatkan hasil sebesar 60,68%, kemudian setelah dilakukan penyuluhan *posttest* diperoleh hasil sebesar 95,517%.

Tabel 2. Hasil uji statistik nilai pretest dan posttest peserta

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre-test	60,69	8,84	1,64	0,00	29
Post-test	95,52	5,06	0,94	0,00	29

Berdasarkan Tabel tersebut, hasil uji kuesioner yang dianalisis menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 95% menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai swamedikasi sebagai pencegahan dini risiko salah obat setelah dilakukan penyuluhan. Pada kegiatan penyuluhan diperoleh nilai standar deviasi (SD) sebesar 8,84 sebelum penyuluhan sedangkan setelah penyuluhan nilai standar deviasi menurun menjadi 5,06. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai pengetahuan remaja mengenai swamedikasi sebagai pencegahan dini risiko salah obat setelah diberikan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pelajar sebelum diberikan penyuluhan swamedikasi masih tergolong sedang hingga rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,69%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman pelajar mengenai swamedikasi yang benar dan risiko salah obat belum optimal. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa pelajar belum memiliki bekal informasi yang cukup untuk melakukan swamedikasi secara aman dan rasional.

Kurangnya pengetahuan pelajar tentang swamedikasi sebelum diberikan penyuluhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, minimnya edukasi kesehatan terkait penggunaan obat yang secara khusus membahas swamedikasi di lingkungan sekolah. Materi tentang obat-obatan umumnya belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran formal, sehingga pelajar tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai jenis obat bebas, aturan pakai, dosis, serta risiko efek samping. Kedua, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial juga berperan, di mana pelajar cenderung melakukan swamedikasi berdasarkan kebiasaan di rumah, pengalaman pribadi, atau saran dari teman sebaya tanpa didasari pengetahuan yang benar. Ketiga, akses obat yang relatif mudah, khususnya obat bebas dan obat bebas terbatas, dapat mendorong pelajar untuk menggunakan obat tanpa memahami indikasi dan aturan penggunaannya secara tepat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelajar berada pada kelompok yang rentan mengalami risiko salah obat, seperti kesalahan dosis, penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, serta potensi efek samping dan interaksi obat. Hal ini sejalan

dengan pernyataan *World Health Organization (WHO)* yang menyebutkan bahwa swamedikasi tanpa pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan risiko *medication error*, terutama pada kelompok usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya nilai *pretest* menjadi dasar penting bahwa penyuluhan swamedikasi diperlukan sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat pada pelajar, sebagaimana tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis jawaban *pretest*, diketahui bahwa salah satu aspek pengetahuan yang masih kurang dipahami oleh pelajar adalah terkait penanganan awal diare dalam praktik swamedikasi. Hal ini terlihat pada pernyataan mengenai langkah utama dalam menangani diare, yaitu mengurangi konsumsi cairan, yang dijawab salah oleh sebanyak 14 peserta didik. Padahal, pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang benar dalam konteks penanganan diare yang tepat.

Kesalahan dalam menjawab pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelajar masih memiliki pemahaman yang keliru mengenai prinsip dasar penanganan diare, khususnya terkait pentingnya menjaga keseimbangan cairan tubuh. Pelajar cenderung menganggap bahwa konsumsi cairan perlu dikurangi saat mengalami diare, padahal kondisi diare justru menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit yang cukup besar, sehingga tubuh memerlukan asupan cairan yang adekuat untuk mencegah dehidrasi. Kurangnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh minimnya informasi kesehatan yang diterima pelajar, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga, serta adanya miskonsepsi yang berkembang di masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar berisiko melakukan kesalahan dalam swamedikasi, khususnya dalam penanganan penyakit ringan seperti diare. Kesalahan tersebut dapat berdampak serius apabila tidak segera diperbaiki, karena dehidrasi merupakan salah satu komplikasi utama yang dapat terjadi akibat diare. Oleh karena itu, rendahnya pemahaman pelajar pada aspek ini semakin menegaskan pentingnya penyuluhan swamedikasi sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat dan salah penanganan penyakit pada pelajar.

Setelah diberikan penyuluhan, pemahaman pelajar mengenai penanganan diare mengalami perbaikan yang signifikan. Pelajar menjadi lebih memahami bahwa langkah utama dalam menangani diare adalah meningkatkan konsumsi

cairan, seperti air putih atau oralit, bukan mengurangnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang diberikan mampu mengoreksi miskonsepsi yang sebelumnya dimiliki oleh pelajar dan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan secara menyeluruh.

Setelah diberikan penyuluhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan pelajar. Nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 95,52%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar mampu memahami materi yang disampaikan. Peningkatan ini membuktikan bahwa penyuluhan swamedikasi *efektif* dalam meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai pengertian swamedikasi yang benar, jenis obat yang aman digunakan tanpa resep dokter, aturan penggunaan obat sesuai dosis dan indikasi, serta risiko yang dapat terjadi akibat kesalahan penggunaan obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, karena dilakukan melalui proses pemberian informasi secara terencana dan sistematis. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam melakukan swamedikasi. Dengan demikian, penyuluhan swamedikasi berperan penting sebagai strategi pencegahan dini risiko salah obat pada pelajar.

Hasil uji statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan swamedikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pelajar dan mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Peningkatan pengetahuan ini sangat penting sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat. Dengan pengetahuan yang baik, pelajar diharapkan mampu:

1. Menggunakan obat sesuai aturan pakai
2. Menghindari penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi
3. Mengetahui kapan harus melakukan swamedikasi dan kapan harus berkonsultasi.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, penggunaan obat yang rasional harus memenuhi prinsip tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat

cara penggunaan. Penyuluhan swamedikasi berperan dalam memperkenalkan prinsip-prinsip tersebut kepada pelajar sejak dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan edukasi mengenai penggunaan obat yang benar.

Penelitian lain oleh Sari dan Handayani (2020) juga menyebutkan bahwa edukasi swamedikasi pada remaja mampu menurunkan risiko kesalahan penggunaan obat, terutama terkait dosis dan aturan pakai. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada pelajar.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyuluhan swamedikasi perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan pelajar, khususnya dalam penggunaan obat. Penyuluhan yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pencegahan dini dalam menekan angka kejadian salah obat pada remaja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya mengukur peningkatan pengetahuan pelajar dan belum menilai perubahan perilaku penggunaan obat secara langsung. Selain itu, penelitian dilakukan dalam waktu yang *relatif* singkat sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang dari penyuluhan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa penyuluhan swamedikasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan pelajar sebagai upaya pencegahan dini risiko salah obat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penyuluhan Swamedikasi sebagai Pencegahan Dini Risiko Salah Obat pada Pelajar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pelajar mengenai swamedikasi sebagai pencegahan dini risiko salah obat sebelum diberikan penyuluhan masih tergolong sedang. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,69%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman pelajar tentang penggunaan obat secara mandiri yang aman dan rasional masih belum optimal.

2. Setelah diberikan penyuluhan swamedikasi, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pelajar yang sangat signifikan. Nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 95,52%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah memahami materi penyuluhan yang diberikan.
3. Hasil uji statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pelajar sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan swamedikasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2022). *Survei Nasional Perilaku Penggunaan Obat di Indonesia*. Jakarta: BPOM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2023). *Laporan Tahunan Literasi Penggunaan Obat Aman untuk Anak Sekolah*. Jakarta: BPOM RI.
- Direktorat Kesehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). (2014). *Gerakan Keluarga Sadar Obat (GeMa CerMat): DAGUSIBU*. Jakarta: Pengurus Pusat IAI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Buku Saku PHBS pada Tatanan Rumah Tangga*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Lingkungan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

- Nugraheni, S., Hartini, S., & Yuliana, R. (2020). Pengaruh Edukasi Kebersihan Diri terhadap Perilaku Hidup Bersih Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Promkes*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8i1.2020>
- Putri, A., & Lestari, D. (2022). Literasi Penggunaan Obat pada Anak Sekolah Dasar: Studi Deskriptif di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 112–120. <https://doi.org/10.30597/jkmi.v17i2.2022>
- Rahmawati, N., & Sari, R. (2021). Efektivitas Edukasi Kebersihan Berbasis Permainan Interaktif terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 167–175. <https://doi.org/10.24114/jpki.v6i3.2021>
- UNICEF. (2023). *State of the World's Children 2023: For Every Child, Health, Nutrition and Clean Environment*. New York: United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2012). *Promoting Safety of Medicines for Children*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2022). *Promoting Rational Use of Medicines: Report of the WHO Expert Committee*. Geneva: World Health Organization.